



Mengelola Keberagaman Agama dan Denominasi Gereja di Jemaat GPM Tifure

Evalin Huwae¹, Yance Zdrak Rumahuru², Samel Sopakua³

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract

Received: 20 Maret 2025
Revised: 27 Maret 2025
Accepted: 04 April 2025

Keberagaman agama dan denominasi merupakan realitas sosial dan teologis yang tak terelakkan di banyak wilayah Indonesia, termasuk di Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Tifure, Pulau Tifure, Maluku Utara. Keberagaman ini menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi gereja dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model dan strategi konkret yang telah dan sedang diterapkan Jemaat GPM Tifure dalam membangun relasi harmonis antar umat beragama dan antardenominasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk menemukan pola-pola strategis dalam pelayanan gereja di tengah keberagaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jemaat GPM Tifure menerapkan empat strategi utama: dialog lintas iman dan denominasi, pelayanan sosial bersama, edukasi internal tentang toleransi, dan peran aktif gereja dalam rekonsiliasi sosial. Keempat elemen ini membentuk suatu pendekatan yang disebut Model Rekonsiliasi Partisipatif, yaitu sebuah model pastoral yang bersifat kontekstual, relasional, dan partisipatif dalam membangun perdamaian. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa GPM Tifure secara praksis telah menjadi teladan gereja kontekstual yang menghadirkan damai sejahtera Allah dalam masyarakat plural. Model yang dikembangkan dapat direplikasi atau disesuaikan oleh jemaat-jemaat lain di wilayah yang menghadapi tantangan keberagaman serupa. Penelitian ini juga merekomendasikan studi lanjutan yang bersifat komparatif dan multidisipliner untuk memperluas dampak dan validitas temuan.

Keywords: *Keberagaman agama, denominasi, gereja kontekstual, rekonsiliasi, GPM Tifure, teologi pastoral.*

(* Corresponding Author: Evalinhuwae48@gmail.com)

How to Cite: Huwae, E., Rumahuru, Y., & Sopakua, S. (2025). Mengelola Keberagaman Agama dan Denominasi Gereja di Jemaat GPM Tifure. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4.A). Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11953>

Pendahuluan

Hidup di tengah keberagaman merupakan panggilan yang tidak dapat ditawarkan oleh gereja masa kini. Kenyataan bahwa manusia diciptakan dengan latar belakang yang berbeda-beda merupakan bagian dari kehendak Allah sendiri. Dalam Alkitab, perbedaan suku, bangsa, dan bahasa bukanlah hambatan bagi persekutuan sejati, melainkan justru menjadi unsur penting dalam karya penyelamatan Allah yang bersifat universal (bdk. Wahyu 7:9). Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk hidup dan berkarya dalam realitas keberagaman ini, baik dalam ranah antar agama maupun antar denominasi.

Dalam teologi Kristen, pluralitas agama dipahami sebagai salah satu misteri relasi Allah dengan umat manusia. John Hick (1989, hlm. 235)



menawarkan sebuah pendekatan pluralis yang menarik. Menurutnya, *"Pluralisme agama mengakui bahwa tidak ada satu agama pun yang memiliki monopoli atas kebenaran ilahi; semua agama utama dunia merupakan respons autentik terhadap realitas transenden yang sama."* Pandangan ini meski tidak diadopsi secara mutlak oleh semua aliran Kristen, telah membuka ruang dialog yang lebih luas tentang bagaimana gereja memahami dan menghormati kehadiran agama-agama lain di dunia ini.

Dalam cakupan yang lebih spesifik, keberagaman denominasi di tubuh Kekristenan merupakan sebuah realitas historis dan teologis yang tidak dapat disangkal. Sejak awal gereja perdana hingga saat ini, perbedaan dalam hal tafsir Alkitab, tradisi, dan tata ibadah telah melahirkan berbagai bentuk denominasi. Meski demikian, Alister E. McGrath (1994, hlm. 512) mengingatkan bahwa perbedaan tersebut tetap berakar pada dasar iman yang sama. Ia menulis, *"Perbedaan denominasi dalam Kekristenan sering kali berasal dari interpretasi teologis dan praktik ibadah yang berbeda, namun semua berakar pada iman yang sama kepada Kristus."* Pernyataan ini menegaskan bahwa keberagaman bukanlah indikasi perpecahan mutlak, melainkan ekspresi beragam dari iman yang sama kepada Sang Juruselamat.

Lebih jauh lagi, Paul F. Knitter (2002, hlm. 45) menegaskan urgensi dialog antaragama dan antar denominasi. Ia menyatakan, *"Dalam dunia yang semakin pluralistik, dialog antaragama bukan hanya pilihan, tetapi keharusan teologis untuk memahami dan menghargai keberadaan agama lain."* Pernyataan ini sangat relevan di era globalisasi dan dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana umat beragama dan denominasi yang berbeda hidup berdekatan dan saling berinteraksi setiap hari. Gereja tidak dapat lagi menarik diri dan hanya berkuat pada urusan internal, melainkan harus hadir dan aktif membangun relasi yang sehat di tengah masyarakat majemuk.

Menurut data Kementerian Dalam Negeri (2023, hlm. 52), keberagaman ini mencerminkan situasi di mana Protestan (24,97%) harus hidup berdampingan dengan mayoritas Islam (74,50%) serta Katolik dan komunitas Kristen lainnya. Kondisi keberagaman ini sangat nyata dan kontekstual di Jemaat GPM Tifure, yang terletak di Pulau Tifure, Kota Ternate, Maluku Utara. Sebagai jemaat yang hidup dalam komunitas masyarakat kepulauan yang plural, GPM Tifure menghadapi dinamika relasi sosial-keagamaan yang tidak sederhana. Selain sebagai basis umat Protestan, pulau ini juga dihuni oleh umat Islam, Hindu, Katolik, serta denominasi Kristen lain seperti GKPMI dan GMIH.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, interaksi antarumat beragama dan antar denominasi berlangsung secara alami. Hubungan kekerabatan dan budaya lokal menjadi jembatan penting dalam menciptakan harmoni. Namun demikian, perbedaan teologis dan liturgis acapkali menghadirkan tantangan tersendiri. Misalnya, dalam pelaksanaan hari-hari raya keagamaan, penggunaan fasilitas

umum, dan kegiatan sosial kemasyarakatan, potensi perbedaan pandangan dan bahkan gesekan selalu ada.

Gereja, dalam hal ini Jemaat GPM Tifure, dituntut untuk menjadi agen yang mempersatukan dan bukan memecah belah. Di sinilah peran ekumenisme sangat penting. Veli-Matti Kärkkäinen (2002, hlm. 89) menyatakan bahwa "*Oikumenisme adalah usaha bersama umat Kristen dari berbagai denominasi untuk mencari kesatuan dalam keberagaman, dengan menghargai perbedaan sambil berfokus pada kesamaan iman.*" Pernyataan ini sangat relevan bagi gereja lokal seperti GPM Tifure yang berjuang membangun relasi harmonis dengan gereja-gereja lain tanpa harus kehilangan identitasnya.

Jemaat GPM Tifure mengembangkan program-program kerja tahunan berdasarkan hasil Sidang Jemaat pada 5 tahun terakhir (2020-2025) dengan sungguh-sungguh mencerminkan gereja yang inklusif. Hal ini dapat dilihat pada program kerja jemaat dengan jenis kegiatan tentang dialog antar umat beragama yaitu dengan membuka ruang diskusi bersama antara angkatan muda dan guru-guru beragama Islam dan Hindu (tahun 2020-2023). Selanjutnya pada tahun 2024 gereja melaksanakan program pemberian sajadah kepada guru-guru yang beragama Islam. Dan pada tahun 2025 gereja melakukan kegiatan buka puasa dan sahur bersama dengan warga masyarakat dan ABK Kapal Kieraha 3 yang beragama Islam yang berada di Tifure.

Selain itu upaya-upaya dialog lintas iman, pelayanan sosial bersama, dan penguatan pendidikan perdamaian di tingkat jemaat dan melibatkan denominasi gereja GMIH dan GKPMI menjadi bagian integral dari pelayanan gereja (Program kerja Jemaat tahun 2020-2025). Melalui pendekatan ini, gereja berusaha mengikis eksklusivisme dan membuka ruang bagi perjumpaan yang tulus di antara sesama warga masyarakat Tifure.

Dalam terang berbagai tantangan yang dihadapi, kajian tentang pengelolaan keberagaman di Jemaat GPM Tifure menjadi sangat mendesak. Dalam tradisi missiologis Kristen, gereja tidak hanya dipanggil untuk mempertahankan iman internal jemaatnya, tetapi juga untuk menjadi terang dan garam bagi dunia. David J. Bosch (1991, hlm. 489) mengingatkan bahwa "*Misi gereja dalam konteks pluralistik bukan untuk mendominasi, tetapi untuk menjadi saksi kasih Allah yang inklusif dan transformatif.*" Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran gereja di tengah masyarakat plural tidak dimaksudkan untuk memenangkan kompetisi agama, tetapi untuk menghadirkan kasih Kristus yang menyatukan.

Selain itu, pentingnya teologi kontekstual menjadi sangat nyata. Gereja yang hadir di tengah keberagaman tidak dapat hanya mengandalkan model-model teologis universal yang tidak relevan dengan konteks lokal. Stephen B. Bevans (1992, hlm. 5) menegaskan bahwa "*Teologi kontekstual mengakui bahwa pemahaman iman harus berakar pada konteks budaya dan sosial tertentu,*

sehingga gereja dapat menjawab tantangan keberagaman secara relevan." Dalam konteks Tifure, gereja perlu merumuskan pendekatan pastoral yang membumi dan mampu merespons kebutuhan nyata warga jemaat dan masyarakat luas.

Maka dari itu, penelitian dan refleksi mendalam mengenai bagaimana Jemaat GPM Tifure mengelola keberagaman agama dan denominasi bukan hanya penting secara akademis, melainkan juga mendesak secara pastoral. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah teologi gereja lokal serta menjadi inspirasi bagi gereja-gereja lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam membangun harmoni di tengah masyarakat plural.

Melihat dinamika kehidupan sosial dan keagamaan di Jemaat GPM Tifure, tampak jelas bahwa keberagaman agama dan denominasi bukan hanya sebuah realitas sosial, tetapi juga pergumulan teologis dan pastoral yang nyata. Keberadaan berbagai agama dan denominasi di pulau ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi gereja lokal. Jemaat GPM Tifure tidak hanya dipanggil untuk mengelola kehidupan internal umatnya, melainkan juga harus mampu membangun jembatan yang menghubungkan antarumat beragama dan antardenominasi Kristen.

Berbagai situasi menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan, tata ibadah, hingga pemaknaan ajaran iman dapat menimbulkan ketegangan yang berpotensi mengganggu harmoni sosial. Gereja dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan fundamental: Bagaimana mengelola keberagaman agama dan denominasi secara teologis dan pastoral di tengah komunitas yang majemuk? Strategi apa yang paling relevan dan kontekstual untuk membangun relasi yang harmonis tanpa mengabaikan identitas iman masing-masing pihak? Bagaimana gereja dapat menjadi saksi kasih Allah yang inklusif dan pembawa damai di tengah perbedaan?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi inti dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Dengan mengangkat realitas Jemaat GPM Tifure, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam dinamika keberagaman tersebut, sekaligus mengidentifikasi pendekatan-pendekatan teologis dan pastoral yang telah dan dapat dikembangkan untuk membangun kehidupan bersama yang damai dan saling menghargai.

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara kritis bagaimana Jemaat GPM Tifure mengelola keberagaman agama dan denominasi dalam kehidupan bergereja dan bermasyarakat. Secara khusus, penelitian ini ingin menggali pendekatan teologis dan pastoral yang digunakan oleh gereja dalam menghadapi perbedaan iman dan ekspresi keagamaan di tengah masyarakat yang plural.

Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model dan strategi konkret yang telah dan sedang diterapkan Jemaat GPM Tifure dalam membangun relasi yang harmonis antar umat beragama dan antardenominasi. Hal ini mencakup upaya-upaya dialog lintas iman, pelayanan sosial bersama, edukasi

tentang toleransi dan penerimaan, serta peran aktif gereja sebagai agen rekonsiliasi sosial di lingkup lokal.

Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat temuan-temuan kontekstual dari Jemaat GPM Tifure sebagai kontribusi bagi gereja-gereja lain di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bersifat deskriptif lokal, melainkan juga memberikan inspirasi bagi pengembangan teologi kontekstual dan model pastoral gereja di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk.

Akhirnya, melalui penelitian ini, diharapkan gereja semakin diteguhkan dalam perannya sebagai saksi kasih Kristus yang transformatif dan inklusif, yang menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah keberagaman dan perbedaan. Sebagaimana dikatakan David J. Bosch (1991, hlm. 489), "*Misi gereja dalam konteks pluralistik bukan untuk mendominasi, tetapi untuk menjadi saksi kasih Allah yang inklusif dan transformatif.*" Dengan semangat ini, penelitian ini hendak memperkuat gereja lokal agar terus menjadi pelayan dan pembawa damai di bumi Halmahera dan sekitarnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman yang mendalam mengenai dinamika keberagaman agama dan denominasi, serta bagaimana Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Tifure mengelola realitas tersebut secara teologis dan pastoral. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang paling tepat dan relevan untuk digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study).

Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara komprehensif dan kontekstual tentang fenomena yang sedang berlangsung dalam kehidupan nyata jemaat. Seperti diungkapkan oleh Creswell (2016); Yin (2018), studi kasus sangat sesuai digunakan ketika peneliti ingin memahami secara mendalam suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu dalam batas-batas tertentu. Dalam konteks ini, Jemaat GPM Tifure menjadi "kasus" yang diteliti secara intensif untuk melihat bagaimana mereka mengelola keberagaman agama dan denominasi di tengah komunitas yang plural.

Selain itu, pendekatan kualitatif dipilih karena sifat permasalahan penelitian ini lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi sosial-keagamaan yang hidup di tengah masyarakat jemaat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa sosial, teologis, dan relasional yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Dalam hal ini, peneliti hendak memahami bagaimana para pemimpin jemaat, warga jemaat, serta pihak-pihak lain memaknai dan merespons keberagaman tersebut dalam praktik kehidupan bergereja dan bermasyarakat.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik, yaitu: Wawancara mendalam (in-depth interviews) Wawancara ini akan dilakukan dengan para tokoh jemaat, pendeta, pengurus gereja, dan warga jemaat yang dianggap representatif. Tujuannya untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi mereka dalam mengelola keberagaman agama dan denominasi. Observasi partisipatif. Peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap kegiatan-kegiatan jemaat, baik yang bersifat ibadah, sosial, maupun interaksi antar umat beragama dan denominasi. Observasi ini penting untuk menangkap dinamika kehidupan sosial keagamaan jemaat secara nyata. Studi dokumentasi. Peneliti juga akan mengumpulkan data dari berbagai dokumen gereja seperti notulen rapat, laporan program kerja, renungan pastoral, serta arsip lain yang berkaitan dengan kebijakan dan kegiatan pengelolaan keberagaman.

Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis tematik (thematic analysis). Teknik ini dipilih untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data, seperti pola strategi pengelolaan keberagaman, dinamika relasi sosial-keagamaan, serta refleksi teologis jemaat dalam menghadapi keberagaman.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam tentang bagaimana Jemaat GPM Tifure membangun harmoni di tengah pluralitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menawarkan model atau pola pengelolaan keberagaman yang relevan bagi gereja-gereja lain di Indonesia yang hidup dalam konteks sosial yang serupa.

Sebagaimana ditegaskan oleh Stephen B. Bevans (1992, hlm. 5), "*Teologi kontekstual mengakui bahwa pemahaman iman harus berakar pada konteks budaya dan sosial tertentu.*" Dengan demikian, metode penelitian yang berfokus pada pemahaman konteks lokal ini sangatlah tepat dan mendukung tujuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model dan strategi konkret yang telah dan sedang diterapkan Jemaat GPM Tifure dalam membangun relasi yang harmonis antar umat beragama dan antardenominasi. Dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa Jemaat GPM Tifure telah membangun pendekatan pastoral kontekstual yang kuat dan terbukti efektif dalam menjaga harmoni sosial. Strategi tersebut menyentuh empat dimensi utama: dialog lintas iman dan denominasi, pelayanan sosial bersama, edukasi toleransi dan penerimaan, dan peran gereja sebagai agen rekonsiliasi sosial.

A. Dialog Lintas Iman dan Denominasi: Membangun Jembatan dalam Perbedaan

Dialog merupakan strategi utama yang diterapkan Jemaat GPM Tifure dalam mengelola keberagaman yang ada di lingkup masyarakatnya. Hal ini dilakukan karena GPM Tifure menyadari bahwa keterbukaan terhadap pihak lain merupakan dasar penting untuk membangun kehidupan yang damai. Dialog tidak hanya terjadi dalam ruang-ruang formal seperti forum antarumat beragama, tetapi juga hadir secara alami dalam hubungan sosial sehari-hari—dalam pernikahan antaragama, kerja sama komunitas, maupun gotong royong. Pendeta, Majelis Jemaat, dan tokoh-tokoh masyarakat aktif menjalin komunikasi lintas batas, baik secara keagamaan maupun sosial.

Penerapan dialog lintas iman di Tifure berangkat dari pengalaman konkret hidup berdampingan. Hal ini menjadikan dialog bukan semata program institusional, melainkan sebagai kebutuhan relasional yang lahir dari bawah. Di tengah kompleksitas kehidupan pulau yang kecil dan saling bergantung, menjaga relasi baik menjadi kunci utama untuk menciptakan ketertiban sosial. Oleh karena itu, dialog difasilitasi sebagai ruang saling mengenal, membangun pengertian, dan mengurangi prasangka.

Dari sisi teologi, pendekatan ini selaras dengan gagasan Paul F. Knitter yang menyatakan bahwa dialog adalah ekspresi iman kepada Allah yang terbuka dan penuh kasih (Knitter, 2002, hlm. 45). Dalam konteks ini, dialog bukanlah bentuk kompromi terhadap kebenaran iman, melainkan bagian dari kesetiaan kepada Kristus yang telah lebih dulu mengasihi dan menerima manusia. GPM Tifure menjadikan dialog sebagai tindakan aktif untuk membangun perjumpaan sebagai jalan menuju rekonsiliasi.

Kondisi ini menjadi model penting bagi gereja-gereja lain di wilayah plural. Dialog lintas iman tidak boleh hanya dipahami sebagai tugas elite gerejawi atau antar pemimpin agama, tetapi harus menjadi budaya umat, dari bawah ke atas. Jemaat GPM Tifure menunjukkan bahwa pendekatan dialogis yang membumi, konsisten, dan relasional lebih efektif daripada retorika toleransi semata. Pengalaman ini menjadi warisan teologis dan pastoral yang signifikan.

B. Pelayanan Sosial Bersama: Memanifestasikan Kasih dalam Aksi

Pelayanan sosial merupakan cara lain yang sangat efektif dalam membangun relasi lintas agama dan denominasi di Tifure. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan, membangun fasilitas publik, serta membantu warga yang mengalami duka atau musibah, menjadi ruang perjumpaan tanpa syarat antar masyarakat lintas keyakinan. Dalam kegiatan tersebut, identitas keagamaan bukan menjadi penghalang, tetapi menjadi bagian dari kehadiran bersama yang saling melengkapi.

Partisipasi aktif warga jemaat GPM Tifure dalam pelayanan sosial menjadi sarana untuk mewujudkan iman dalam bentuk nyata. Gereja bukan hanya berkhotbah tentang kasih dan pengorbanan, tetapi juga menghidupinya melalui aksi bersama. Pelayanan ini menciptakan hubungan yang lebih hangat dan personal antarumat beragama dan memperkuat semangat solidaritas sosial dalam masyarakat kepulauan. Dalam tindakan pelayanan ini, gereja menjadi tubuh Kristus yang hidup dan relevan di tengah dunia yang penuh kebutuhan.

Dari sisi teologi misi, tindakan ini menegaskan pemahaman yang dikemukakan oleh David J. Bosch, bahwa misi gereja dalam dunia plural bukan untuk dominasi, melainkan untuk menjadi agen kasih Allah yang transformatif (Bosch, 1991, hlm. 489). Melalui pelayanan bersama, gereja menegaskan keberadaannya sebagai penyambung kasih Allah kepada semua manusia. Di Tifure, hal ini tidak dilakukan dengan agenda tersembunyi, tetapi sebagai wujud tanggung jawab iman.

Secara pastoral, pelayanan sosial ini juga memperkuat daya tarik gereja sebagai institusi yang hadir dan relevan. Masyarakat melihat bahwa kehadiran GPM tidak eksklusif, tetapi terbuka untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang keagamaan. Strategi ini bukan hanya efektif dalam memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi kesaksian iman yang berdampak luas.

C. Edukasi Toleransi dan Penerimaan: Menanamkan Nilai Sejak Dini

Aspek ketiga dari strategi pengelolaan keberagaman di Jemaat GPM Tifure adalah edukasi internal mengenai toleransi dan penerimaan. Edukasi ini dilakukan secara sistematis melalui khotbah, pengajaran sekolah minggu, pendalaman Alkitab, dan pembinaan kategorial. Nilai-nilai kasih, hormat terhadap sesama, dan semangat hidup berdampingan secara damai menjadi bagian inti dari pendidikan iman di jemaat ini.

Gereja menyadari bahwa pembentukan sikap terhadap keberagaman harus dimulai dari dalam, terutama pada anak dan remaja. Oleh karena itu, pengajaran Kristen di Tifure tidak mengajarkan eksklusivisme yang sempit, melainkan membuka ruang bagi pemahaman akan kehadiran Allah di tengah seluruh umat manusia. Ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama, termasuk kepada orang yang berbeda iman, menjadi dasar teologis yang kuat dalam kurikulum pengajaran di jemaat.

Pendekatan ini menggemakan gagasan Stephen B. Bevans (1992), yang menegaskan bahwa teologi harus menyatu dengan konteks sosial dan budaya di mana gereja berada. Menurutnya, *“Setiap teologi adalah kontekstual, dan iman Kristen harus menjawab pertanyaan serta kebutuhan masyarakat lokal”* (hlm. 5). Dalam hal ini, GPM Tifure tidak memaksakan doktrin universal, tetapi membentuk iman yang berpijak pada realitas sosial komunitas.

Dengan mendidik warga jemaat untuk hidup dalam toleransi sejak dini, GPM Tifure sedang mempersiapkan generasi yang lebih inklusif, terbuka, dan siap menjadi agen perdamaian. Edukasi ini bukan hanya mencegah konflik, tetapi menciptakan basis moral dan spiritual bagi persekutuan yang damai dan utuh dalam jangka panjang.

D. Gereja sebagai Agen Rekonsiliasi Sosial

Jemaat GPM Tifure tidak hanya hadir sebagai komunitas rohani, tetapi juga sebagai agen aktif dalam menyelesaikan konflik sosial. Ketika terjadi kesalahpahaman antarwarga, atau ketika gesekan antarkelompok muncul karena perbedaan kepentingan atau kecurigaan antar denominasi, gereja mengambil peran sebagai fasilitator dialog dan mediasi. Hal ini dilakukan tidak dengan sikap otoritatif, melainkan melalui pendekatan partisipatif dan bijak.

Kehadiran pendeta dan majelis dalam proses rekonsiliasi tersebut memberi pengaruh besar terhadap keberlanjutan hubungan sosial yang sehat. Jemaat tidak hanya dilihat sebagai lembaga keagamaan, tetapi sebagai penyejuk masyarakat. Dengan membuka rumah ibadah sebagai ruang pertemuan dan menciptakan atmosfer terbuka untuk semua pihak, GPM Tifure mempraktikkan nilai *diakonia sosial* secara nyata.

Teolog Veli-Matti Kärkkäinen (2002) menyebut gereja sebagai "*komunitas rekonsiliasi*" yang terpanggil untuk menyembuhkan luka-luka sosial di tengah masyarakat modern (hlm. 91). Gereja bukan sekadar rumah spiritual, tetapi komunitas praksis yang menyatukan dan membebaskan. Dalam kerangka ini, tindakan GPM Tifure sangat relevan sebagai model gereja lokal yang responsif terhadap dinamika komunitasnya.

Dengan demikian, strategi rekonsiliasi sosial ini memperlihatkan bahwa gereja tidak hanya menyuarakan damai dari mimbar, tetapi hadir langsung dalam relasi-relasi sosial masyarakat plural. Ini menjadikan gereja kontekstual sebagai tanda nyata dari kehadiran Kerajaan Allah di tengah dunia yang penuh perbedaan dan luka.

E. Model Rekonsiliasi Partisipatif: Sintesis Temuan Lapangan

Dari keseluruhan temuan penelitian yang telah dipaparkan dalam subbagian sebelumnya, dapat disintesis bahwa Jemaat GPM Tifure secara praksis telah membentuk sebuah pendekatan yang khas dalam mengelola keberagaman agama dan denominasi di lingkungannya. Pendekatan ini bukan hasil dari desain teoritis yang sistematis di awal, melainkan berkembang secara organik dari kebutuhan konteks, pengalaman hidup bersama, serta refleksi teologis jemaat atas realitas sosial mereka. Penelitian ini menyebut pendekatan tersebut sebagai **Model**

Rekonsiliasi Partisipatif.

Model ini ditandai oleh empat elemen utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan model pengelolaan keberagaman yang menyeluruh: **(1) dialog lintas iman dan denominasi, (2) pelayanan sosial lintas agama, (3) edukasi internal yang menanamkan nilai toleransi, dan (4) peran aktif gereja dalam merawat relasi sosial masyarakat.** Keempat elemen ini tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan saling menopang dan memperkuat sebagai ekspresi dari spiritualitas perdamaian yang kontekstual.

Ciri pertama dari model ini adalah bahwa rekonsiliasi dibangun melalui **partisipasi aktif semua pihak**, bukan hanya oleh elite gerejawi atau tokoh agama formal. Dalam banyak kasus, rekonsiliasi sosial dimulai dari bawah—melalui gotong royong, sapaan lintas rumah, dan dialog informal yang dibangun oleh warga biasa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat kepulauan seperti Tifure, struktur sosial bersifat horizontal dan sangat bergantung pada relasi personal. Oleh karena itu, partisipasi warga dalam memelihara keharmonisan menjadi jauh lebih penting daripada pendekatan top-down.

Ciri kedua adalah **inklusivitas dalam rekonsiliasi**. Model ini tidak dibatasi hanya dalam relasi antarumat Kristen dari berbagai denominasi, tetapi juga mencakup umat Muslim, Hindu dan Katolik yang hidup berdampingan di Tifure. Gereja tidak memosisikan diri sebagai institusi yang mengatur atau menilai pihak lain, tetapi menjadi mitra sejajar dalam membangun kehidupan bersama. Hal ini mencerminkan pendekatan oikumenis dan pluralis yang tidak bersifat doktrinal semata, melainkan praksis. Seperti yang ditegaskan oleh Kärkkäinen (2002, hlm. 91), *“Gereja bukan hanya komunitas rohani, tetapi komunitas sosial yang menjadi tanda dan alat rekonsiliasi Allah di dunia.”*

Ciri ketiga dari model ini adalah **pendekatan berbasis relasi (relational-based approach)**. Jemaat GPM Tifure menekankan pentingnya kepercayaan, persahabatan, dan penghormatan timbal balik sebagai dasar membangun rekonsiliasi. Relasi-relasi ini dibangun bukan di atas meja perundingan formal, tetapi dalam keseharian: dalam kerja sama ekonomi, upacara adat, duka dan suka keluarga, serta perayaan agama. Dengan demikian, model rekonsiliasi ini bersifat relasional dan bersumber pada nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat.

Akhirnya, model ini memperlihatkan **kehadiran gereja sebagai agen transformatif dalam masyarakat**, bukan sekadar institusi liturgis. Dalam konteks ini, misi gereja adalah menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pelayanan yang membangun keadilan, perdamaian, dan kasih tanpa batas. Hal ini selaras dengan pemahaman David J. Bosch (1991, hlm. 374) bahwa *“Tugas misi gereja di tengah pluralisme bukan dominasi teologis, melainkan kesaksian hidup yang menyatukan dan menyembuhkan.”*

Dengan demikian, **Model Rekonsiliasi Partisipatif** yang dikembangkan di Jemaat GPM Tifure merupakan kontribusi berharga bagi gereja-gereja lokal di

konteks serupa. Model ini mengintegrasikan pendekatan sosial, pastoral, dan teologis dalam menjawab tantangan hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat plural. Model ini juga menunjukkan bahwa rekonsiliasi bukan sekadar konsep abstrak, melainkan proses nyata yang hidup, bertumbuh, dan diperjuangkan bersama oleh seluruh elemen masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Tifure telah membangun pendekatan yang holistik dan kontekstual dalam mengelola keberagaman agama dan denominasi di tengah masyarakatnya. Berada dalam lingkungan yang plural secara keagamaan dan denominasi Kristen, GPM Tifure tidak menjadikan perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk menyaksikan kasih Allah secara nyata dalam kehidupan bersama. Gereja hadir bukan hanya sebagai lembaga keagamaan, tetapi sebagai aktor sosial dan agen rekonsiliasi yang memainkan peran penting dalam membangun harmoni sosial.

Empat strategi utama yang ditemukan dalam praktik Jemaat GPM Tifure yaitu dialog lintas iman dan denominasi, pelayanan sosial bersama, edukasi internal mengenai toleransi, serta peran gereja dalam merawat relasi sosial menunjukkan bahwa gereja mampu merespons keberagaman secara aktif, terbuka, dan penuh kasih. Strategi-strategi ini bersifat partisipatif, relasional, dan tidak bersifat top-down. Pendekatan ini mencerminkan semangat pelayanan gereja yang tidak hanya berfokus pada urusan internal keimanan, tetapi juga menjangkau masyarakat luas tanpa diskriminasi.

Dari strategi-strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa GPM Tifure telah mengembangkan Model Rekonsiliasi Partisipatif, yaitu sebuah model pengelolaan keberagaman yang menekankan pada relasi sejajar antarumat, partisipasi aktif komunitas, pelayanan lintas iman, dan kehadiran gereja sebagai ruang damai. Model ini bumi dan relevan dengan konteks sosial masyarakat kepulauan yang hidup dalam kedekatan relasional dan ketergantungan sosial yang tinggi. Model ini juga memiliki dasar teologis yang kuat, yaitu bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk menyampaikan Injil, tetapi untuk menjadi tanda kasih dan damai Allah dalam dunia yang plural (2 Korintus 5:18–20).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi dan pelayanan pastoral kontekstual di Indonesia. Jemaat GPM Tifure telah menjadi contoh nyata bahwa kehidupan beragama yang harmonis bukan hanya mungkin, tetapi dapat dibangun dan dijaga melalui strategi yang sederhana, konsisten, dan dilandasi oleh nilai-nilai Injili. Model ini dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi gereja-gereja lain, khususnya di wilayah-wilayah yang juga menghadapi realitas keberagaman agama dan denominasi.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi

Penelitian ini secara khusus difokuskan pada praktik dan strategi pengelolaan keberagaman agama dan denominasi dalam lingkup Jemaat GPM Tifure. Fokus yang sempit pada satu jemaat tertentu merupakan kekuatan sekaligus keterbatasan dari penelitian ini. Kekuatan utamanya terletak pada kedalaman eksplorasi data dan pemahaman yang kaya terhadap konteks lokal. Namun, keterbatasan muncul dalam hal generalisasi temuan. Apa yang ditemukan di Tifure belum tentu dapat diaplikasikan secara langsung di konteks jemaat GPM lainnya, apalagi di lingkungan sosial yang memiliki konfigurasi budaya, sejarah konflik, atau komposisi agama yang berbeda secara signifikan.

Selain itu, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, maka hasilnya bersifat interpretatif dan kontekstual. Keabsahan data sangat bergantung pada intensitas hubungan antara peneliti dan partisipan, serta keterbukaan informasi dari sumber data utama seperti pendeta, majelis, dan warga jemaat. Beberapa isu sensitif yang menyangkut relasi antarumat beragama dan konflik masa lalu mungkin tidak seluruhnya terungkap karena faktor kehati-hatian sosial atau memori yang selektif dari narasumber. Ini menjadi keterbatasan dalam hal kelengkapan dan transparansi data.

Keterbatasan lain berkaitan dengan kurangnya data kuantitatif yang dapat mendukung temuan kualitatif secara numerik. Penelitian ini belum mengukur secara statistik sejauh mana pengaruh strategi-strategi yang diterapkan terhadap sikap dan persepsi keberagaman umat. Padahal, data semacam itu dapat memperkaya analisis dan memperkuat argumen bahwa model yang dikembangkan di Jemaat GPM Tifure benar-benar berdampak pada kehidupan sosial yang harmonis.

Terakhir, penelitian ini juga belum membandingkan model yang ditemukan di Tifure dengan model serupa di jemaat GPM lain atau denominasi lain yang hidup dalam situasi keberagaman. Dengan demikian, dimensi komparatif dan longitudinal belum terbangun secara utuh, padahal ini bisa menjadi kontribusi yang sangat penting untuk memperluas relevansi model pastoral yang diusulkan.

Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen B. 1992. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Bosch, David J. 1991. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hick, John. 1989. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. New Haven, CT: Yale University Press.

- Kärkkäinen, Veli-Matti. 2002. *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical & Global Perspectives*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2023. *Data Kependudukan Berdasarkan Agama di Provinsi Maluku Utara*. Jakarta: Kemendagri.
- Knitter, Paul F. 2002. *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books.
- Kristanto, B. 2022. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kristen: Teologi dan Implementasi di Sekolah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- McGrath, Alister E. 1994. *Christian Theology: An Introduction*. 2nd ed. Oxford: Blackwell Publishers.
- Mangunwijaya, Y. B. 2021. *Membangun Pendidikan Moral di Sekolah Kristen: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ni'mah, F. 2018. "Integrasi Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Antikorupsi Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2): 112–128.
- Tilaar, H. A. R. 2019. *Pendidikan untuk Membangun Karakter Bangsa: Tantangan dan Strategi Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.